

PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN KOMPOSISI KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP KUALITAS LABA DAN EFEKNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (DI - RESTRICTED)

Eman Sulaeman
emansulaeman.akun@gmail.com
Universitas Lampung

ABSTRACT

This research aims to empirically test the influence of earnings management and the composition of independent commissioners to the earnings quality and its effect on the firm value. Research conducted on public companies in the Index LQ45 Indonesia Stock Exchange for the period 2012-2016. Earnings management is proscribed with discretionary accruals, the earnings quality is proscribed with the earnings volatility and the firm value is proscribed with the Price to Book Value (PBV). The results showed that directly the practice of earnings management has a negative influence on the earnings quality and firm value, an indication of income smoothing is done in order to maintain the perception of stakeholders against the company. While the composition of independent Commissioners has no significant influence on the earnings quality, it has a negative influence on the firm value, in this case the existence of independent Commissioner is deemed unable to conduct supervision effectively because the recruitment process is not objective and tends to be influenced by the obligation of the company and is political, this is evidenced by the Independent Commissioner from related political figures. It also shows that the earnings quality has an intervening role in earnings management relationships and independent Commissioner composition against the firm value.

Key words: earnings management; independent commissioners; earnings quality and firm value.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh manajemen laba dan komposisi komisaris independen terhadap kualitas laba dan efeknya terhadap nilai perusahaan. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan publik yang masuk dalam indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia untuk periode 2012-2016. Manajemen laba diproskripsikan dengan *discretionary accruals*, kualitas laba diproskripsikan dengan volatilitas laba dan nilai perusahaan diproskripsikan dengan *Price to Book Value (PBV)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung praktek manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba maupun nilai perusahaan, indikasi *income smoothing* dilakukan dalam rangka menjaga persepsi *stakeholders* terhadap perusahaan. Sementara komposisi komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba namun memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dalam hal ini keberadaan komisaris independen dianggap tidak melakukan pengawasan secara efektif karena proses rekrutmen yang tidak objektif dan cenderung pemenuhan kewajiban perusahaan serta bersifat politis. Hal ini dibuktikan dengan adanya komisaris independen yang berasal dari purnawirawan tokoh politik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas laba memiliki peran intervensi dalam hubungan manajemen laba dan komposisi komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: manajemen laba; komisaris independen; kualitas laba dan nilai perusahaan.

PENDAHULUAN

Kasus *overstated earnings* yang dialami Enron Corporation pada tahun 1997-2000 (Scott, 2006) tidak menjadi bahan pelajaran

bagi perusahaan publik, hal serupa menimpa perusahaan elektronik Toshiba Corporation di tahun 2008-2015 (kompas, 13 Oktober 2016) dan di Indonesia pada tahun

2017 Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan surat keputusan Nomor Kep-36/D.04/2017 tentang Penetapan Emiten atau Perusahaan Publik Yang Dikecualikan Dari Kewajiban Pelaporan dan Pengumuman karena dinyatakan pailit sebanyak 8 (delapan) perusahaan. *Agency theory* (Jensen dan Meckling, 1976) menyatakan adanya konflik keagenan antara prinsipal dengan agen, dimana agen tidak selalu bertindak berdasarkan kepentingan prinsipal namun agen dapat bertindak untuk memaksimalkan kepentingan dalam perusahaan sementara *signaling theory* (Ross, 1977) menyatakan adanya asimetri informasi antara prinsipal dengan agen, dimana agen memiliki informasi yang lebih detail terkait perusahaan dibandingkan dengan prinsipal sehingga setiap informasi perusahaan akan direspons oleh prinsipal dalam bentuk keputusan investasi.

Laba yang dikelola secara efisien akan meningkatkan keinformatifan informasi laba sedangkan laba yang dikelola secara tidak efisien akan menguntungkan pihak pihak tertentu sesuai dengan keinginan yang prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (HM dan Sudirman, 2017). *moral hazard* manajemen dengan menunjukkan laba yang meningkat, meskipun tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya akan mempengaruhi kualitas informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan perusahaan padahal informasi dari kreditor menggunakan informasi laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power* dan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Praktek manajemen laba merupakan konsekuensi dari adanya konflik keagenan untuk itu diperlukan fungsi pengawasan yang efektif sehingga menghasilkan kualitas laba yang baik, dimana kualitas laba ini akan direspons oleh stakeholders dalam bentuk keputusan investasi.

Penelitian mengenai manajemen laba dengan kualitas laba dan nilai perusahaan telah dilakukan oleh Kartikasari dan Setiawan (2008) yang menemukan bahwa mana-

jemen laba memiliki pengaruh negative terhadap kualitas laba namun Boediono (2005) menemukan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Jonathan dan Machdar (2018), Lento dan Yeung (2017) dan Siallagan (2009) menemukan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh negative terhadap nilai perusahaan kemudian Laili dan Hapsari (2014), Gamayuni (2012), Darwis (2012), Herawati (2008) dan Setiawan et al. (2005) menemukan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu penelitian mengenai komposisi komisaris independen dengan kualitas laba dan nilai perusahaan telah dilakukan oleh Abdulmalik (2015) menemukan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan di perusahaan di Malaysia. Egbunike dan Odum (2018) menemukan bahwa pada perusahaan manufaktur di Nigeria komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Khafid (2012) menemukan bahwa Komposisi dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba di Indonesia. Sedangkan penelitian terkait pengaruh komposisi komisaris independen terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Bath, et al (2018); Putra (2016); Perdana dan Raharja (2014) menemukan bahwa komisaris independen memiliki hubungan positif terhadap nilai perusahaan. Mishra dan Kapil (2018) dan Wardoyo dan Veronica (2013) menemukan pengaruh komposisi komisaris independen memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Khosa (2017) menemukan komposisi komisaris independen memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain menguji pengaruh manajemen laba dan komposisi komisaris independen terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan, penelitian ini akan menguji pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan seperti penelitian Darwis (2012), Gamayuni (2012) dan Ng dan Daromes (2016) yang menemukan bahwa kualitas laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai per-

usaha di Indonesia. Sementara Siallagan dan Machfoedz (2006) menemukan bahwa pada perusahaan manufaktur kualitas laba memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih ditemukan hasil yang berbeda-beda antara pengaruh manajemen laba dan komposisi komisaris independen terhadap kualitas laba maupun nilai perusahaan termasuk kualitas laba terhadap nilai perusahaan sehingga penelitian ini kembali dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian ini mendukung salah satu penelitian sebelumnya sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi penelitian yang akan datang. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menguji mekanisme GCG, kualitas laba dan nilai perusahaan. Namun yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menguji mekanisme GCG dengan komposisi komisaris independen dan menambahkan manajemen laba sebagai variabel independen, kualitas laba sebagai variabel intervening menggunakan volatilitas laba sedangkan untuk variabel dependen nilai perusahaan menggunakan *Price to Book Value (PBV)* dan metode penelitian menggunakan analisis jalur (*path analysis*) yang digunakan oleh Boediono (2005), Oktavia et al (2015) dan Ng dan Dares (2015). Dalam analisis jalur model penelitian terdiri dari model struktur pertama yang menguji pengaruh langsung variabel independen dengan dependen dan model struktur kedua yang menguji pengaruh tidak langsung variabel independen melalui variabel intervening terhadap variabel dependen. Populasi dan sampel penelitian akan menggunakan perusahaan publik yang masuk dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORETIS

Agency Theory

Hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal)

melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Jika kedua pihak dalam hubungan tersebut adalah memaksimalkan utilitas, ada alasan kuat untuk percaya bahwa agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik keagenan menimbulkan biaya agensi, yaitu pertanggungjawaban penurunan nilai perusahaan ketika pemegang saham menganggap manajer tidak mengejar kepentingan pemegang saham atau bertindak tidak efisien. Kedua biaya pengawasan dan ikatan manajer sehingga manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Kedua biaya agensi tersebut mampu memaksimalkan pemantauan dan ikatan karena pemegang saham membuatnya men-
harga saham perusahaan (Morris, 1987).

Signalling Theory

Signalling theory menyatakan bahwa jika manajer memiliki informasi orang dalam maka kebijakan jadwal insentif manajerial dan struktur keuangan perusahaan akan memberikan sinyal ke pasar yang kemudian akan divalidasi dalam bentuk nilai perusahaan (Ross, 1977). Teori tersebut dapat diilustrasikan sebagai penjual yang memiliki informasi tentang produk daripada pembeli, pembeli yang tidak memiliki informasi tentang suatu produk maka mereka memiliki persepsi umum dan menilai produk berdasarkan rata-rata persepsi umum tersebut sehingga produk yang memiliki kualitas di atas rata-rata mengalami kerugian karena pembeli tidak mengetahui kualitas unggul produk tersebut untuk itu penjual harus mengkomunikasikan produk yang unggul tersebut kepada pembeli agar produknya dinilai dengan harga yang tinggi. Komunikasi inilah yang merupakan bentuk sinyal antara penjual dan pembeli (Morris, 1987).

Manajemen Laba

Scott (2006) dalam bukunya berjudul *Financial Accounting Theory* halaman 369

mendefinisikan bahwa manajemen laba merupakan pilihan yang dilakukan oleh manajer akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Adapun dorongan dari manajemen laba adalah pertama dalam perspektif kontrak antara agen dan prinsipal, dimana adanya anggapan perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dan efisiensi kontrak dimana manajemen laba memberikan fleksibilitas bagi manajer dalam melindungi dan mengantisipasi permasalahan yang tidak terduga demi keuntungan semua pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut. Kedua adalah dorongan politik, dimana dalam teori akuntansi positif adanya tekanan publik yang mendorong adanya regulasi yang berpotensi mempengaruhi profitabilitas. Ketiga adalah kebijakan perpajakan, adanya otoritas perpajakan yang memaksa untuk meningkatkan penghasilan kena pajak sehingga mempersempit ruang gerak perusahaan. Keempat adalah pergantian CEO perusahaan, dimana CEO cenderung melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan utilitasnya menjelang masa pensiun atau digantikan. Kelima *Initial Public Offering (IPO)*, perusahaan yang akan melakukan IPO tidak memiliki harga pasar yang mapan sehingga sulit untuk menilai harga sahamnya, untuk itu informasi akuntansi keuangan yang merupakan bagian dari aspek perusahaan sehingga dapat digunakan untuk menilai perusahaan. Keenam bentuk komunikasi kepada masyarakat, jika pasar efisien maka investor akan menggunakan informasi dan membandingkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan keinformatifan laporan keuangan perusahaan.

Dewan Komisaris

Perusahaan di Indonesia menganut *two board system*, yaitu terdiri dari dewan komisaris dan direksi perusahaan, dimana keduanya mempunyai tanggungjawab untuk menjaga dan memelihara kesinambungan perusahaan dalam jangka panjang. Pedoman GCG Indonesia Tahun 2006 menyatakan bahwa dewan direksi merupakan organ

perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan menjalankan GCG. Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak independen. Dalam Pedoman GCG Indonesia Tahun 2006, Mas Achmad Wuri, Ketua Komite Nasional Kebijakan Governance, menyatakan bahwa dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang menjadi garda terdepan dalam implementasi *Good Corporate Governance*.

Kualitas Laba

Kualitas laba mencerminkan kinerja saat ini, menjadi indikator kinerja di masa yang akan datang dan dengan akurat menilai nilai intrinsik perusahaan. Volatilitas laba yang meningkat dapat menunjukkan penurunan kualitas laba (Dechow dan Schrand, 2004). Kualitas laba merupakan nilai yang mencerminkan kinerja perusahaan, volatilitas laba yang tinggi memiliki dampak buruk bagi perusahaan karena adanya indikasi beban hutang yang tinggi dan tekanan keuangan perusahaan serta lindung nilai dari resiko atas pertumbuhan perusahaan (Scott, 2006). Kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan. Kualitas informasi keuangan yang tinggi berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan (Surifah, 2010).

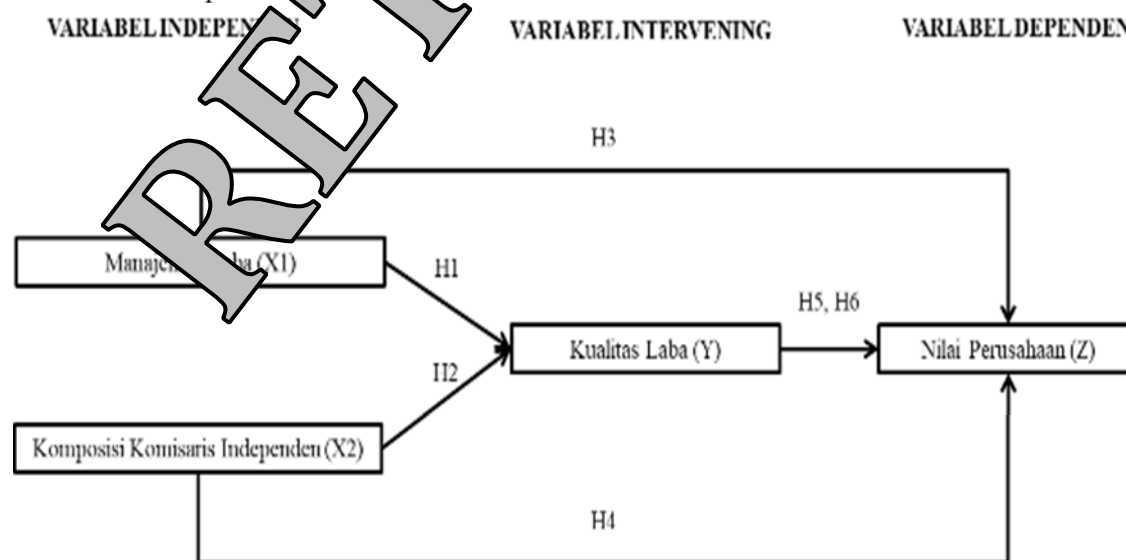
Nilai Perusahaan

Tujuan utama manajemen keuangan adalah membuat para manajer memaksimalkan nilai-nilai perusahaan mereka. Nilai pasar saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan (Scott, 2006). Secara umum dalam mengukur nilai perusahaan yang biasa digunakan adalah dengan Tobin's Q dan *Price to Book Value* serta *Price Earnings Ratio*. Tobin's Q merupakan metode yang ditemukan oleh James Tobin, yaitu dengan menggunakan rasio antara total nilai pasar ditambah total nilai hutang dibagi dengan

nilai buku total aset. Sedangkan *Price to Book Value* dihitung dengan mengukur rasio dari harga pasar perlembar saham dibagi dengan nilai buku perlembar saham. *Price Earnings Ratio* adalah rasio yang membandingkan harga pasar perlembar saham dengan laba perlembar saham.

Berdasarkan fenomena dan rumusan masalah serta telaah literatur maka hipotesis penelitian ini adalah:

- Manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba
- Komposisi komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba
- Manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
- Komposisi komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan
- Kualitas laba memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
- Kualitas laba memiliki pengaruh mediasi dalam hubungan pengaruh manajemen laba dan komposisi komisaris independen terhadap nilai perusahaan.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Variabel dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel de-

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kuantitatif yang akan menguji secara empiris apakah manajemen laba dan komposisi komisaris independen memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai mediasi. Untuk mendukung penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu perusahaan publik yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2012-2016 dengan asumsi bahwa perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi sebagai bahan rujukan dalam pasar saham. Sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan publik dengan data yang di-ambil dari tahun 2012-2017. Model analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung variabel-variabel penelitian sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

Adapun rerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:

penden yang digunakan adalah nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) dengan mengacu pada peneli-

an Putra (2016), Perdana dan Raharja (2014), Darwis (2012). Persamaan yang digunakan adalah:

$$\text{Price to Book Value (PBV)}_{it} = \frac{\text{Harga Pasar Perlembar Saham}_{it}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham}_{it}}$$

Variabel independen merupakan variabel tidak terikat yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Dalam penelitian ini variabel independen terdiri dari manajemen laba dan komposisi komisaris independen. Manajemen laba dalam penelitian ini di-proksikan dengan *discretionary accrual* yang diukur dengan model Jones Modifikasi yang dikembangkan oleh Dechow (1995) dengan mengacu pada penelitian Jonathan dan Machdar (2018), Farichah (2017), Lento dan Yeung (2017), Suyono (2017), Kamil dan Hapsari (2014), Gamayuni (2012). *Discretionary accrual* merupakan kebijakan akrual yang diperoleh hasil pengurangan total akrual dengan *non-discretionary accrual*. Semakin tinggi *Discretionary Accrual* maka menunjukkan semakin tinggi manajemen laba dilakukan manajemen dan nilai nol atau negatif menunjukkan tidak ditemukannya manipulasi manajemen laba. Perhitungan *discretionary accrual* adalah sebagai berikut:

- Menghitung *Total Accrual* (TA_{it})
 $TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$
- Meregresikan *Total Accrual*
 $TA_{it}/A_{it-1} = \beta_0 1/A_{it-1} + \beta_1 \Delta REV_{it}/A_{it-1} + \beta_2 \Delta PPE_{it}/A_{it-1} + \varepsilon_{it}$
 Hasil regresi β_0 , β_1 dan β_2 digunakan untuk menghitung *Non-Discretionary Accrual*
- Menghitung *Non-Discretionary Accrual* (NDCCA)
 $NDCCA_{it} = \beta_0 1/A_{it-1} + \beta_1 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_2 \Delta PPE_{it}/A_{it-1} + \varepsilon_{it}$
- Menghitung *Discretionary Accrual* (DACC)
 $DACC_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDCCA_{it}$

Keterangan:

TA = Total akrual
 NI = Laba Bersih

CFO = Arus kas Operasi
 A = Total Aset
 ΔREV = Perubahan Pendapatan
 ΔREC = Perubahan Piutang
 ΔPPE = Perubahan Aset Tetap
 β_0 = Intercept (Konstanta)
 β_1 dan β_2 = Koefisien Regresi

Komposisi komisaris independen yang semakin tinggi maka fungsi pengawasan akan semakin efektif sehingga mampu memberikan jaminan informasi yang disampaikan perusahaan dapat diadopsi positif oleh investor sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. komposisi komisaris independen diukur dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Komposisi Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

variabel intervening adalah variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung (variabel penyalur) dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah kualitas laba yang diukur dengan *volatilitas laba* yang dihitung dengan standar deviasi dari *Return on Assets* (ROA) mengikuti Jannah dan Haridhi (2016) dan Wijayanti dan Diyanti (2017). ROA dihitung selama 3 (tiga) tahun, yaitu tahun sebelumnya (t-1), tahun berjalan dan tahun yang akan datang (t+1). Persamaan yang digunakan dalam menghitung standar deviasi adalah sebagai berikut:

$$s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (ROA_i - \overline{ROA})^2}{n - 1}}$$

Keterangan:

s = Standar Deviasi (Volatilitas Laba)
 ROA_i = Return on Assets periode i
 \overline{ROA} = Rata - Rata Return on Assets
 n = Ukuran Data

Model penelitian ini menggunakan model *Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM PLS)* sedangkan metode penelitian meliputi analisis deskriptif dan analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur (*path analysis*) yang terbagi dalam sub struktur 1 yang menunjukkan pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen dan sub struktur 2 yang menunjukkan pengaruh tidak langsung variabel independen melalui variabel intervening terhadap variabel dependen. Adapun model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Persamaan Sub Struktur 1

$$Y_{it} = \rho_{yx1}.X1_{it} + \rho_{yx2}.X2_{it} + \rho_y\varepsilon1$$

Dimana:

Y_{it} = Kualitas Laba Perusahaan i Periode t

$X1_{it}$ = Manajemen Laba Perusahaan i Periode t

$X2_{it}$ = Komposisi Komisaris Independen Perusahaan i Periode t

ε = Standard Error

b. Persamaan Sub Struktur 2

$$Z_{it} = \rho_{zx1}.X1_{it} + \rho_{zx2}.X2_{it} + \rho_{zy}.Y_{it} + \rho_z\varepsilon2$$

Dimana:

Z_{it} = Nilai Perusahaan i Periode t

$X1_{it}$ = Manajemen Laba Perusahaan i Periode t

$X2_{it}$ = Komposisi Komisaris Independen Perusahaan i Periode t

Y_{it} = Kualitas Laba Perusahaan i Periode t

ε = Standard Error

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan purposive sampling maka diperoleh sampel perusahaan publik yang masuk dalam Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut untuk periode 2012-2017 sebanyak 15 (lima belas) dengan 60 data observasi.

Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif digambarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

No	Variabel	Min	Maks	Rata-Rata	Standar Deviasi
1		3	4	5	6
1	X_1	0,000	1,007	0,109	0,262
2	X_2	0,300	0,800	0,415	0,113
3	Y	0,003	0,067	0,019	0,015
4	Z	0,047	14,321	3,304	2,571

Sumber : Diolah dari (Ghozali, 2019)

Keterangan:

X_1 = Manajemen Laba

X_2 = Komposisi Komisaris Independen

Y = Kualitas Laba

Z = Nilai Perusahaan

Tabel 1 menunjukkan hasil dari analisis yang dilakukan terhadap 60 data sampel penelitian dengan hasil sebagai berikut:

- a. Manajemen laba (X_1) menunjukan nilai *discretionary accrual* terendah (minimum)

sebesar 0,000 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 1,007 dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,109 dan standar deviasi atau sebaran nilai data atau perbedaan nilai

sampel dengan nilai rata-rata sebesar 0,262.

- b. Komposisi komisaris independen (X_2) menunjukkan nilai rasio komisaris independen terhadap dewan komisaris minimum 30% dan maksimum 80% dengan nilai rata-rata (*mean*) 41,5% dan standar deviasi atau sebaran nilai data atau perbedaan nilai sampel dengan nilai rata-rata sebesar 11,3
- c. Kualitas laba (Y) menunjukkan nilai volatilitas laba minimum 0,003 dan nilai maksimum 0,067 dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,019 dan standar deviasi 0,015
- d. Nilai Perusahaan (Z) yang menunjukkan nilai *price to book value* minimum 0,047 dan maksimum 14,32 dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,304 dan standar deviasi 2,571.

Analisis Outer Model

Analisis *outer model* dilakukan untuk memastikan bahwa model yang digunakan layak untuk dijadikan model valid (reliabel). Pada penelitian ini analisis *outer model* dilakukan dengan indikator sebagai berikut:

a. Convergent Validity

Convergent validity dapat dilihat pada nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dengan nilai yang diharapkan lebih besar dari 0,5. Berdasarkan hasil *PLS Algorithm* diperoleh nilai AVE sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil PLS Algorithm Untuk Nilai AVE

No	Konstruk	AVE	Keterangan
1	2	3	4
1	X_1	1,000	> 0,5
2	X_2	1,000	> 0,5
3	Y	1,000	> 0,5
4	Z	1,000	> 0,5

Keterangan:

X_1 = Manajemen Laba

X_2 = Komposisi Komisaris Independen

Y = Kualitas Laba

Z = Nilai Perusahaan

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai AVE setiap variabel menunjukkan nilai di atas 0,5 (>0,5) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya permasalahan *convergent validity* pada model yang digunakan.

b. Discriminant Validity

Discriminant validity dapat dilihat dari perbandingan nilai akar kuadrat AVE dengan nilai korelasi antar konstruk (variabel). Berdasarkan hasil perhitungan *PLS Algorithm* diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil PLS Algorithm Untuk Discriminant Validity

Konstruk	X_1	X_2	Y	Z
	2	3	4	5
X_1	1,000			
X_2	0,046	1,000		
Y	-0,270	-0,055	1,000	
Z	-0,160	-0,318	0,029	1,000

Keterangan:

X_1 = Manajemen Laba

X_2 = Komposisi Komisaris Independen

Y = Kualitas Laba

Z = Nilai Perusahaan

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari nilai korelasi antar konstruk dan menunjukkan nilai lebih besar dari 0,7 (> 0,7) sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak menemukan permasalahan *discriminant validity*.

c. Unidimensionality

Pengujian *Unidimensionality* dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach alpha*, dengan nilai yang diharapkan lebih besar dari 0,7. Berdasarkan hasil perhitungan *PLS Algorithm* diperoleh pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 1,000 atau lebih besar dari 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model tidak ditemukan permasalahan reliabilitas atau *undimensionality*.

Tabel 4
Hasil PLS Algorithm Untuk Nilai
Cronbach Alpha

No	Konstruk	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	2	3	4
1	X ₁	1,000	> 0,7
2	X ₂	1,000	> 0,7
3	Y	1,000	> 0,7
4	Z	1,000	> 0,7

Keterangan:

X₁ = Manajemen Laba

X₂ = Komposisi Komisaris Independen

Y = Kualitas Laba

Z = Nilai Perusahaan

d. Multicollinearity

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat nilai Inner Variance Inflator Factor (VIF) dengan ketentuan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 5 maka terbebas dari multikolinearitas (Hussein, 2015). Hasil uji multikolinearitas pada model ini diperoleh sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel	Inner Variance Inflator Factor (VIF)
1	2	4
1	Manajemen Laba (X ₁)	1,002
2	Komposisi Komisaris Independen (X ₂)	1,002
3	Kualitas Laba (Y)	1,080

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Inner VIF* semua variabel independen lebih kecil dari 5 sehingga tidak ditemukan adanya korelasi sempurna antara variabel

independen dan memenuhi syarat uji multikolinearitas.

Analisis Inner Model

Analisis ini dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun *robust* dan akurat. *Inner model* dalam penelitian ini diukur dengan *R-Square*, *Q-Square* dan *Goodness of Fit (GoF)*. Hasil analisis *Inner model* sebagai berikut:

a. R-Square (R²)

Berdasarkan hasil PLS Algorithm diperoleh nilai R² sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil PLS Algorithm Untuk Nilai R-Square

No	Endogenous	R-Square
1	2	3
1	X ₁	0,074
2	X ₁ , X ₂ dan Y	0,123

Keterangan:

X₁. Manajemen Laba

X₂. Komposisi Komisaris Independen

Y. Kualitas Laba

Z. Nilai Perusahaan

Tabel 6 menunjukkan bahwa pada sub struktur 1 diperoleh bahwa pengaruh manajemen laba dan komposisi komisaris independen secara simultan memiliki pengaruh sebesar 7,4% terhadap kualitas laba sedangkan 92,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Untuk sub struktur 2 diperoleh bahwa manajemen laba, komposisi komisaris independen dan kualitas laba secara simultan memiliki pengaruh sebesar 12,3% terhadap nilai perusahaan sedangkan 87,7% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Q-Square (Q²)

Hasil dari Nilai Q-Square dihitung sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1-R^2)(1-R^2) \dots (1-R_p^2) \dots$$

$$Q^2 = 1 - (1-0,074)(1-0,123)$$

$$Q2 = 1 - (0,926)(0,877)$$

$$Q2 = 1 - 0,812$$

$$Q2 = 0,188$$

c. *Goodness of Fit (GoF)*

Hasil nilai dari GoF dihitung sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

$$GoF = \sqrt{1.000 \times 0.0985}$$

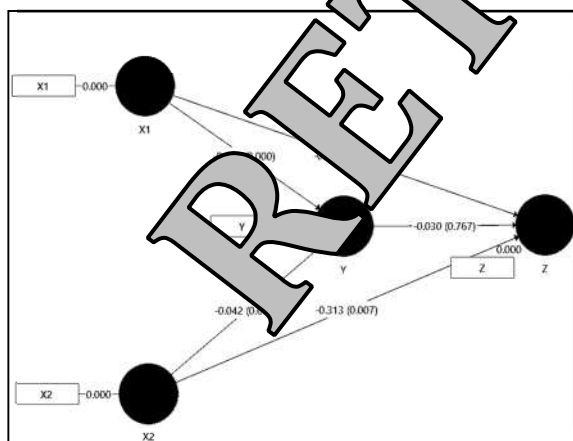
$$GoF = \sqrt{0.0985}$$

$$GoF = 0,3138$$

Nilai GoF sebesar 0,3138 atau lebih besar 0,25 dan lebih kecil dari 0,38 sehingga dapat disimpulkan bahwa model memiliki nilai GoF medium.

Analisis Jalur (Path Analysis)

Path analysis adalah model dekomposisi yang membagi hubungan antara variabel dalam 2 sub struktur. Analisis jalur pertama dilakukan pada sub struktur 1 dengan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sedangkan analisis jalur kedua dilakukan pada sub struktur 2 dengan menguji pengaruh variabel independen melalui variabel independen terhadap variabel dependen.



Gambar 2

Hasil Bootstrapping dengan SmartPLS

a. Analisis Jalur Sub Struktur 1

Analisis jalur pertama dilakukan pada sub struktur 1 untuk melihat hubungan langsung antara variabel independen,

yaitu manajemen laba (X_1) dan komposisi komisaris independen (X_2) terhadap variabel dependen, yaitu kualitas laba (Y) dan nilai perusahaan (Z). Hasil analisis jalur sub struktur 1 disajikan pada Tabel di bawah ini:

Tabel 7
Hasil Analisis Jalur Sub Struktur 1

No	Uraian	Original Sample	T-Statistics	P-Value
1	$X_1 \rightarrow Y$	4,815	4,815	0,000*
2	$X_1 \rightarrow Z$	-0,154	2,617	0,009*
3	$X_2 \rightarrow Y$	-0,042	0,410	0,682
4	$X_2 \rightarrow Z$	-0,313	2,693	0,007*
5	$Y \rightarrow Z$	-0,030	0,297	0,767

Terangannya:
*1 = Pengaruh signifikan pada tingkat alpha 5%
 X_1 = Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*)
 X_2 = Komposisi Komisaris Independen
 Y = Kualitas Laba (*Volatilitas Laba*)
 Z = Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*)

Tabel 7 menunjukkan bahwa:

1. Manajemen laba memiliki nilai *P-Value* sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga ditemukan adanya pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, nilai *original sample* -0,268 atau pola pengaruhnya negatif dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba.
2. Manajemen laba memiliki nilai *P-Value* sebesar 0,009 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga ditemukan adanya pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, nilai *original sample* sebesar -0,154 atau pola pengaruhnya negatif dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
3. Komposisi komisaris independen memiliki nilai *P-Value* sebesar 0,682 atau lebih besar dari 0,05 sehingga tidak ditemukan adanya pengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa komposisi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

4. Komposisi komisaris independen memiliki nilai *P-Value* sebesar 0,007 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga ditemukan adanya pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan memiliki nilai *original sample* sebesar -0,313 atau pola pengaruhnya negatif dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komposisi komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
5. Kualitas laba memiliki nilai *P-Value* sebesar 0,767 atau lebih besar dari 0,05 sehingga tidak ditemukan adanya pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

b. Analisis Jalur Sub Struktur 2

Analisis jalur kedua dilakukan pada sub struktur 2 untuk melihat hubungan tidak langsung antara variabel independen, yaitu manajemen laba (X_1) dan komposisi komisaris independen (X_2) melalui variabel intervening, kualitas laba (Y) terhadap variabel dependen, yaitu nilai perusahaan (Z). Hasil analisis jalur sub struktur disajikan pada Tabel di bawah ini:

Tabel 8
Hasil Analisis Jalur Sub Struktur 2

No	Uraian	Original Sample	T-Statistics	P-Value
1	2	3	4	5
1	$X_1 \rightarrow Y$ $\rightarrow Z$	0,08	0,288	0,773
2	$X_2 \rightarrow Y$ $\rightarrow Z$	0,00	0,105	0,916

Keterangan:

X_1 = Manajemen Laba (DACC)

X_2 = Komposisi Komisaris Independen (%)

Y = Kualitas Laba (Volatilitas Laba)

Z = Nilai Perusahaan (PBV)

Tabel 8 menunjukkan bahwa:

1. Pengaruh Manajemen laba (X_1) melalui kualitas laba (Y) terhadap nilai perusahaan (Z) memiliki nilai *P-Value* sebesar 0,773 atau lebih besar dari 0,05 sehingga tidak ditemukan adanya pengaruh signifikan, namun memiliki nilai *original sample* sebesar 0,008 atau positif dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh manajemen laba melalui kualitas laba terhadap nilai perusahaan tidak signifikan.
2. Pengaruh komposisi komisaris independen (X_2) melalui kualitas laba (Y) terhadap nilai perusahaan (Z) memiliki nilai *P-Value* sebesar 0,916 atau lebih besar dari 0,05 sehingga tidak ditemukan adanya pengaruh signifikan, namun memiliki nilai *original sample* sebesar 0,001 atau positif dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh komposisi komisaris independen melalui kualitas laba terhadap nilai perusahaan tidak signifikan.

4.3.3. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil uji statistik manajemen laba memiliki nilai *P-Value* sebesar 0,000 terhadap kualitas laba atau lebih kecil dari 0,05 sehingga ditemukan adanya pengaruh signifikan manajemen laba terhadap kualitas laba, namun nilai *original sample* sebesar -0,268 atau pola pengaruhnya negatif, artinya setiap kenaikan nilai *discretionary accrual* sebesar 1 poin akan menurunkan volatilitas laba sebesar 0,268 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba dan hipotesis 1 tidak didukung.

Dalam penelitian ini ditemukan adanya indikasi yang tidak mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen laba oportunistik merupakan dampak dari konflik keagenan dimana agen memaksimalkan kepentingannya. Penelitian ini mendukung penelitian Farichah (2017), Ahmadpour dan Shahsavari (2016) dan Syanthi (2013) yang

menyatakan adanya pengaruh negatif manajemen laba terhadap kualitas laba perusahaan. Perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45 cenderung melakukan praktek manajemen laba yang efisien (*income smoothing*) untuk menjaga volatilitas laba yang rendah sehingga kualitas laba tetap terjaga, hal ini dibuktikan pada tabel 4.10 yang menunjukkan bahwa volatilitas laba yang tinggi terjadi ketika tidak ditemukannya praktek manajemen laba dan volatilitas terendah ditemukan ketika adanya praktek manajemen laba.

Tabel 9
Perbandingan Tingkat Volatilitas Laba Tertinggi dan Terendah pada Tingkat Manajemen Laba

Tertinggi		Terendah	
Volatilitas Laba	Manajemen Laba	Volatilitas Laba	Manajemen Laba
0,05926	0,00009	0,00525	0,01022
0,05367	0,00011	0,00386	0,00000
0,06696	0,00000	0,00384	0,00000
0,04725	0,00000	0,00336	0,00057
0,04903	0,00000	0,00414	0,00000

Pengaruh Komposisi Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil uji statistik komposisi komisaris independen memiliki nilai *P-Value* sebesar 0,682 terhadap kualitas laba yang lebih besar dari 0,05 sehingga tidak ditemukan adanya pengaruh signifikan komposisi komisaris independen terhadap kualitas laba dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komposisi komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan hipotesis 1 tidak didukung.

Penelitian ini menunjukkan indikasi bahwa teori agensi yang menyatakan bahwa komposisi komisaris independen mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap tata kelola perusahaan sehingga mampu meningkatkan keinformatifan informasi laba dengan menghasilkan laba yang berkualitas tidak terbukti. Penelitian ini mendukung Abdulmalik (2015), Kartikasari dan Setiawan (2008) serta Boediono (2005) yang menyatakan bahwa komposisi komisaris independen

memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba. Perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45 memiliki fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen yang tidak efektif karena tidak memiliki kapabilitas dan kompetensi dalam bidang akuntansi atau keuangan. Terdapat 8 (delapan) purnawirawan TNI dan Kepolisian, dan 6 (enam) orang anggota DPRD, serta 2 (dua) orang yang terlibat langsung dengan politik praktis. Penelitian ini tidak mendukung Oktaviani *et al.* (2015), Lita dan Triatmoko (2013), dan Alfarid dan Machfoedz (2006) yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap volatilitas laba pada perusahaan di Indonesia.

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik manajemen laba memiliki nilai *P-Value* sebesar 0,000 terhadap nilai perusahaan atau lebih kecil dari 0,05 sehingga ditemukan adanya pengaruh signifikan manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan nilai *original sample* sebesar -0,154 menunjukkan pola pengaruhnya negatif, artinya setiap kenaikan nilai *discretionary accrual* sebesar 1 poin akan menurunkan *Price to Book Value (PBV)* sebesar 0,154 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan hipotesis 3 didukung.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa teori sinyaling yang menyatakan bahwa manajemen laba oportunistik yang dilakukan oleh manajemen akan direspon negatif oleh *stakeholders* sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan terbukti. Penelitian ini mendukung Jonathan dan Machdar (2018) yang menyatakan bahwa manajemen laba memberikan dampak negatif terhadap nilai perusahaan. *Stakeholders* pada perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45 cenderung memiliki pemahaman yang baik terhadap pasar modal sehingga ketika ditemukan adanya praktek manajemen laba akan direspon secara negatif khususnya manajemen

laba oportunistis. Penelitian ini tidak mendukung penelitian Kamil dan Hapsari (2014) dan Darwis (2012) yang menyatakan bahwa *discretionary accrual* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komposisi Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik komposisi komisaris independen memiliki nilai *P-Value* sebesar 0,007 terhadap nilai perusahaan atau lebih kecil dari 0,05 sehingga ditemukan adanya pengaruh signifikan komposisi komisaris independen terhadap nilai perusahaan, dengan nilai *original sample* sebesar -0,313 atau pola pengaruhnya negatif, artinya setiap kenaikan nilai persentase komposisi komisaris independen 1% akan menurunkan nilai *Price to Book Value (PBV)* 0,313. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komposisi komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan hipotesis 4 tidak didukung.

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori sinyal yang menyatakan komposisi komisaris independen yang tinggi mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap tata kelola perusahaan sehingga memberikan keyakinan *stakeholders* untuk meningkatkan investasinya dan nilai perusahaan meningkat tidak sesuai kebenarannya. Penelitian ini mendukung penelitian Perdana dan Raharja (2014) yang menemukan pengaruh negatif komposisi komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *stakeholders* pada perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45 akan memberikan respon negatif terhadap peningkatan persentase komisaris independen karena posisi komisaris independen tidak diisi oleh orang yang memiliki kapabilitas dan kompetensi seperti keberadaan purnawirawan yang mengisi jabatan tersebut dan peran dominan pemegang saham yang terlibat dalam politik praktis. Penelitian ini tidak mendukung penelitian Putra (2016) yang menemukan bahwa komposisi komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik kualitas laba dengan proksi volatilitas laba memiliki nilai *P-Value* sebesar 0,767 terhadap nilai perusahaan atau lebih besar dari 0,05 sehingga tidak ditemukan adanya pengaruh signifikan kualitas laba terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas laba tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dan hipotesis 5 tidak didukung.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa teori sinyal yang menyatakan indikator kualitas informasi dan akan direspon baik oleh *stakeholders* sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan tidak terbukti. Penelitian ini mendukung penelitian Gamayuni (2012) yang menyatakan bahwa kualitas laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Volatilitas laba sebagai proksi kualitas laba tidak akan direspon oleh *stakeholders* selama menunjukkan keadaan yang sebenarnya bukan dari praktek manajemen laba yang oportunistis. Penelitian ini tidak mendukung penelitian Saiallagan dan Machfodz (2006) dan Jonathan dan Machdar (2018) yang menyatakan bahwa kualitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Peran Mediasi Kualitas Laba Dalam Hubungan Pengaruh Manajemen Laba Dan Komposisi Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis digambarkan dalam Tabel 10. Tabel 10 menunjukkan bahwa:

- a. Peran mediasi Kualitas Laba Dalam Hubungan Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa manajemen laba (X_1) memiliki nilai *original sample* (koefisien path) secara langsung terhadap nilai perusahaan sebesar -0,154 sedangkan pengaruh tidak langsung manajemen laba (X_1) melalui kualitas laba (Y) terhadap nilai perusahaan (Z) sebesar $-0,154 \times -0,030 = 0,005$ maka pengaruh totalnya yang diberikan manajemen laba

Tabel 10
Gambaran Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung Serta Pengaruh Total Variabel Independen Melalui Variabel Intervening terhadap Variabel Dependen

No	Uraian	Peng. Langsung	Peng. Tidak Langsung	Peng. Total
		$X \rightarrow Z$	$(X \rightarrow Z) \times (Y \rightarrow Z)$	3 + 4
1	2	3	4	5
1	$X_1 \rightarrow Y \rightarrow Z$	-0,154	0,005	-0,149
2	$X_2 \rightarrow Y \rightarrow Z$	-0,313	0,030	-0,304

Sumber : SmartPLS, 2019 (diolah)

Keterangan:

X_1 = Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*)

X_2 = Komposisi Komisaris Independen

Y = Kualitas Laba (Volatilitas Laba)

Z = Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*)

(X_1) terhadap nilai perusahaan (Z) sebesar -0,154 + 0,005 = -0,149. Berdasarkan perhitungan Tabel 10 maka pengaruh tidak langsung lebih besar dari pengaruh langsung sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas laba memiliki peran signifikan dalam mediasi hubungan pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan (Z) sehingga hipotesis 6a didukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba oportunistik mengakibatkan volatilitas laba yang tinggi akan direspon negatif oleh *stakeholders* karena tidak mampu memelihara laba yang sebenarnya atau laba yang tidak persisten (tidak berkelanjutan). Penelitian ini memiliki referensi yang terbatas sehingga tidak ditemukan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini.

b. Peran Mediasi Kualitas Laba Dalam Hubungan Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa komposisi komisaris independen (X_2) memiliki nilai *original sample* (koefisien path) secara langsung terhadap nilai perusahaan sebesar -0,313 sedangkan pengaruh tidak langsung komposisi komisaris independen (X_2) melalui kualitas laba (Y) terhadap nilai perusahaan (Z) sebesar $-0,313 \times -0,030 = 0,009$ maka pengaruh totalnya yang diberikan komposisi komi-

sisar independen (X_2) terhadap nilai perusahaan (Z) sebesar $-0,313 + 0,030 = -0,304$. Berdasarkan perhitungan di atas maka pengaruh tidak langsung lebih besar dari pengaruh langsung sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas laba memiliki peran mediasi yang signifikan dalam hubungan pengaruh komposisi komisaris independen (X_2) terhadap nilai perusahaan (Z) sehingga hipotesis 6b didukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan yang efektif komisaris independen tidak mampu mencegah volatilitas laba yang tinggi sehingga direspon negatif oleh *stakeholders* karena tidak mencerminkan tata kelola yang tidak baik. Penelitian ini tidak mendukung penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menyatakan bahwa kualitas laba tidak memiliki peran mediasi dalam hubungan pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan.

SIMPULAN, DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan analisis jalur ditemukan bahwa:

1. Manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba dan hipotesis tidak didukung. Perusahaan yang masuk

dalam Indeks LQ45 cenderung melakukan praktek manajemen laba yang efisien (*income smoothing*) untuk menjaga volatilitas laba yang rendah sehingga kualitas laba tetap terjaga.

2. Komposisi komisaris independen memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba dan hipotesis tidak didukung. Perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45 memiliki fungsi pengawasan yang tidak efektif karena komisaris independen tidak memiliki kapabilitas dan kompetensi dalam bidang akuntansi atau keuangan.
3. Manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap nilai dan hipotesis didukung. *Stakeholders* pada perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45 cenderung memiliki pemahaman yang baik terhadap pasar modal sehingga ketika ditemukan adanya praktek manajemen laba akan direspon secara negatif khususnya manajemen laba oportunistik.
4. Komposisi komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap perusahaan dan hipotesis tidak didukung. *Stakeholders* pada perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45 akan memberikan respon negatif terhadap peningkatan persentase komisaris independen karena posisi komisaris independen tidak diisi oleh orang yang memiliki kapabilitas dan kompetensi serta ketidadaan purnawirawan yang mengisi jabatan tersebut dan peran utama pemegang saham yang terlibat dalam politik praktis.
5. Kualitas laba memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan hipotesis tidak didukung. Volatilitas laba sebagai proksi kualitas laba tidak akan direspon oleh *stakeholders* selama menunjukkan keadaan yang sebenarnya bukan dari praktek manajemen laba yang oportunistik.
6. Kualitas laba memiliki peran mediasi dalam hubungan pengaruh manajemen laba dan komposisi komisaris independen terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis didukung.

Keterbatasan

1. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia sehingga hasilnya tidak mampu mengeneralisir semua perusahaan publik yang ada di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia;
2. Komposisi komisaris independen dalam penelitian ini hanya mengukur berdasarkan rasio komisaris independen terhadap dewan komisaris sehingga peran pengawasan komisaris independen tidak mempermbang kapabilitas dan karakteristik dari komisaris independen.
3. Kualitas laba hanya diproksikan dengan volatilitas laba padahal terdapat proksi lain yang dapat dijadikan sebagai indikator kualitas laba.

Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan:
1. Menggunakan sampel dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasilnya bisa mengeneralisasi perusahaan publik di Indonesia atau dapat dikelompokkan berdasarkan jenis usaha perusahaan untuk mendeteksinya adanya hasil yang bervariasi pada jenis usaha tertentu;
2. Menggunakan pengalaman komisaris independen, gender dan latar belakang pendidikan selain persentase komposisi komisaris independen sehingga komposisi komisaris independen yang digunakan dalam penelitian ini menjadi lebih mendalam dan hasilnya dapat lebih baik atau data juga menggunakan mekanisme GCG.
3. Menggunakan atau Menambahkan indikator *Earnings Response Coefficient (ERC)*, *Earnings Persistence* untuk mengukur kualitas laba selain volatilitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulmalik, S. 2015. Financial Reporting Quality: The Role of Independent And Grey Directors, Board Continuous

- Training And Internal Audit Function. *IPBJ* 7(2): 40-57.
- Ahmad, A. dan Shahsavari, M. 2016. Earning Management And The Effect of Earnings Quality In Relation To Bankruptcy Level (Firm Listed At The Tehran Stock Ezcgange). *Iranian Journal of Management Studies (IJMS)* 9(1): 77-99.
- Assih, P., Hastuti, A. W. dan Parawiyati. 2005. Pengaruh Manajemen Laba Pada Nilai Dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 2(2): 125-144.
- Bhat, K. U., Chen, Y., Jebran, K. dan Bhutto A. 2018. Corporate Governance And Firm Value: A Comparative Analysis of State And Non-State Owned Companies In The Context of Pakistan. *Corporate Governance: The International Journal of Business In Society* 18(6): 1196-1206.
- Boediono, Gideon Sb. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Seminar Nasional Akuntansi XIII*.
- Choi, H. M., Sul, W. dan Sang, K. 2001. Foreign Board Membership and Firm Value In Korea. *Management Decision* 50(2): 207-233.
- Darwis, H. 2012. Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan* 16(1): 45-55.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G. dan Schrand, C. M. 2004. *Earning Quality*. Research Foundation Of CFA Institute, New York, Amerika Serikat.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G. dan Amy P. S. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70(2): 193-225.
- Egbunike, C. F. dan Odum, A. N. 2018. Board Leadership Structure And Earnings Quality: Evidence From Qouted Manufacturing Firms In Nigeria. *Asian Journal of Accounting Research*.
- Farichah. 2017. Relationship of Earnings Management And Earnings Quality Before And After Ifrs Implementation In Indonesia. *European Research Studies Journal* 20(4b): 70-81.
- Gamayuni, R. R. 2012. Relevansi Kinerja Keuangan, Kualitas Laba, Intangible Asset Dengan Nilai Perusahaan. *Trikonomika* 11(2): 119-136.
- Herawaty, V. 2008. Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variabel Dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 10(1): 97-108.
- Hm, I. dan Sudirman. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Food And Beverage yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Kewirausahaan (IBK)* 6 (4): 62-71.
- Huss, A. S. 2017. *Penelitian Bisnis Dan Manajemen Menggunakan Partial Least Square (PLS) Dengan Smartpls.3.0*. Modul Universitas Brawijaya. Malang.
- Jannah, dan Haridhi, M. 2016. Pengaruh Kebijakan Dividen, Earning Volatility Dan Leverage Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Non-Financing Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* 1(1): 133-148.
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3: 305-360.
- Jonathan dan Machdar, N. M. 2018. Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Reaksi Pasar Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT* 3(1): 67-76.
- Kamil, F. dan Hapsari, D. W. 2014. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Mekanisme Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi.
- Kartikasari, A. D. dan Setiawan, D. 2008. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Inter-

- vening. *The Second Accounting Conference*.
- Khafid, M. 2012. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi* 4(2): 139-148.
- Khosa, A. 2017. Independen Directors And Firm Value Of Group-Affiliated Firms. *International Journal of Accounting & Information Management* 25(2).
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance. Jakarta.
- Lento, C. dan Yeung, W. H. 2017. Earnings Benchmarks, Earning Management And Future Stock Performance of Chinese Listed Companies Reporting Under Asbe-Ifrs. *Asian Review of Accounting* 25(4): 502-525.
- Mishra, R. K. dan Kapil, S. 2018. Board Characteristics And Firm Value For Indian Companies. *Journal of Indian Business Research* 10 (1): 2-32.
- Morris, R. D. 1987. Signalling, Financial Theory And Accounting Policy. *Chinese Accounting And Business Research* 18(69): 47-56.
- Mostafa, W. 2017. The Impact of Earnings Management On The Value Relevance of Earnings: Empirical Evidence From Egypt. *Managerial Accounting Journal* 32(1): 50-74.
- Ng, S. dan Francis, E. Daromes. 2016. Peran Komite Manajemen Sebagai Mekanisme Pengukuran Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 13(2): 174-193.
- Oktaviani, R. N., Nur, E. dan Vince, R. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Soros* 10(1): 1-142.
- _____. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2015 Tentang Emiten Atau Perusahaan Publik Yang Dikecualikan Dari Kewajiban Pelaporan Dan Pengumuman.
- _____. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.04/2015 Tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka.
- _____. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/ SEOJK.04/2015 Tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka.
- _____. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 2/POJK.04/2014 Tentang Direksi Dan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik.
- Perdana, R. S. dan Saharj. 2014. Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting* 3(3): 1-13.
- Putra, A. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Kiat* 27(2).
- Ross, S. 1977. The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics* 8(1): 23-40.
- Scott, W. R. 2006. *Financial Accounting Theory Third Edition*. Prentice-Hall, New Jersey.
- Siallagan, H. 2009. Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer* 1(1): 21-32.
- Siallagan, H., dan Mahfoedz, M. 2016. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi* 9.
- Suhartati, T., Warsini, S. dan Nedsal, S. 2011. Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Dan Praktik Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 10(2): 95-105.
- Surifah. 2010. Kualitas Laba Dan Pengukurannya. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* 8(2): 31-47.
- Suyono, E. 2017. Berbagai Pengukuran Earnings Management: Mana Yang Paling Akurat. *Sustainable Competitive Advantage*-7.
- Syanthi, N. T., Sudarma, M. dan Erwin S. 2012. Dampak Manajemen Laba Terhadap Perencanaan Pajak Dan Persistensi Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan* 17(2): 192-210.

- Wahyudi, U. dan Pawestri, H. P. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi* 9.
- Wardoyo dan Veronica, T. M. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen* 4(2): 131-149.
- Wijayanti, R. dan Diyanti, V. 2017. Pengaruh Volatilitas Laba, Perataan Laba Dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Bank Syariah Dan Konvensional. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi* 18(1): 66-79.
- Yushita, A. N., Triandoko, P., dan Rahmawati. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Econesia* 9(2): 141-155.